

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Motivasi *Entrepreneurship* (*Entrepreneurship*)

###### a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang begitu memengaruhi sikap seseorang saat menjalani aktivitas sehari-hari. Secara sederhana, motivasi bisa diartikan sebagai dukungan yang membuat individu bertindak guna meraih sasaran. Menurut (Robbins & Judge, 2015) Motivasi merupakan suatu proses yang menggambarkan tingkat upaya (intensitas), arah perilaku, serta konsistensi seseorang dalam mencapai tujuannya. Intensitas mengacu pada seberapa keras seseorang berusaha, arah merujuk pada tindakan yang sesuai dengan sasaran, dan ketekunan menggambarkan seberapa lama seseorang bertahan dalam mencapai tujuan tersebut. (Hatulagung et al., 2025) menambahkan Motivasi merupakan suatu pendorong yang mendorong perilaku tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Pendorong ini dapat dipicu oleh dorongan internal (intrinsik) maupun oleh faktor eksternal (ekstrinsik). Motivasi berhubungan dengan perubahan energi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk meraih tujuan tertentu.

Dalam psikologi, motivasi sering dikaitkan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan: kebutuhan fisiologis (termasuk makanan dan tempat tinggal), kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. (Calicchio, 2023). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi individu untuk memenuhi tuntutan yang lebih rumit akan meningkat setelah kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Misalnya, seseorang yang kesulitan ekonomi akan lebih fokus memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan sebelum memikirkan prestasi atau aktualisasi diri. Pemahaman tentang teori ini sangat penting dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, dan pengembangan diri, karena membantu memahami bagaimana seseorang termotivasi untuk mencapai kesuksesan.

Di dunia kerja, motivasi memegang peran penting dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas karyawan. ( Herzberg et al., 2017) Faktor motivasi mencakup hal-hal yang bisa meningkatkan kepuasan kerja, seperti pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, serta pertumbuhan karier. Sementara itu, faktor pemeliharaan atau higienis meliputi kebijakan perusahaan, kondisi kerja, dan gaji. Meskipun faktor pemeliharaan tidak secara langsung meningkatkan motivasi, ketidakpuasan terhadap faktor ini bisa menurunkan semangat kerja. Sebagai konsekuensinya , perusahaan harus mengelola kedua aspek ini dengan baik agar pekerja tetap termotivasi dan juga nyaman dalam bekerja.

Dalam bidang pendidikan, motivasi juga sangat penting. (Santrock, 2018) menyatakan bahwa motivasi akademik adalah faktor kunci dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Peserta didik dengan tingkat motivasi tinggi umumnya menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam proses pembelajaran, serta memiliki strategi pembelajaran yang baik, dan lebih mampu menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi sering kesulitan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu membangun lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan dorongan agar siswa tetap semangat belajar. Dengan memberikan penghargaan, mewujudkan suasana belajar yang memadai dan menyadarkan siswa akan nilai pendidikan dapat meningkatkan semangat mereka untuk meraih pencapaian akademik pada tingkatan yang lebih tinggi

Menurut (Wardan, 2020) Motivasi adalah usaha atau kegiatan manajer untuk dapat menumbuhkan atau meningkatkan semangat dan kegairahan tim kerja. Motivasi yang kuat akan membantu seseorang bertahan, mengembangkan potensi diri, dan meraih kesuksesan. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang dan organisasi untuk memahami dan mengelola motivasinya dengan baik agar dapat memperoleh hasil terbaik di segala bidang kehidupan.

Kesimpulan dari pengertian motivasi adalah dorongan psikologis yang mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak untuk mencapai tujuannya. Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu

intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari faktor luar). Teori hierarki kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar menjadi prasyarat untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks kerja, Motivasi sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Dalam pendidikan, motivasi akademis adalah kunci keberhasilan siswa. Secara keseluruhan, memahami dan mengelola motivasi dengan baik sangat penting untuk keberhasilan dalam banyak bidang kehidupan.

b. Pengertian *Entrepreneurship*

Istilah *Entrepreneurship* kerap diterjemahkan dengan *entrepreneurship*. Namun, pengertian *entrepreneurship* di Indonesia masih beragam dan menjadi bahan perdebatan. Ungkapan *entrepreneurship* (*Entrepreneurship*) berasal dari Bahasa Perancis, yaitu *entreprendre* yang memiliki arti melakukan (to under take) dalam konteks *Entrepreneurship* atau *entrepreneurship* adalah kecakapan seseorang dalam menghasilkan hal-hal inovatif melalui gagasan kreatif, terobosan baru, serta kesiapan menghadapi risiko guna menciptakan manfaat baik secara ekonomi maupun sosial. Ruang lingkup *entrepreneurship* tidak sekadar tentang membangun bisnis baru, melainkan juga meliputi keterampilan dalam memanfaatkan kesempatan yang tersedia untuk menciptakan transformasi yang membawa pengaruh positif (Manalu et al., 2024)

Menurut (Reda Samudera, 2024) *Entrepreneurship* merupakan sebuah konsep bisnis yang memanfaatkan kompetensi dan kapasitas individu untuk merancang serta mengembangkan gagasan-gagasan kreatif, definisi ini memiliki kelebihan seperti penekanan pada inovasi, peningkatan kemandirian, dan penciptaan nilai tambah, tetapi juga memiliki kelemahan, seperti kurangnya perhatian terhadap aspek non-ekonomi dan keberlanjutan jangka panjang..

Secara sederhana *Entrepreneurship (Entrepreneurship)* (Sasono & Wijiharta, 2023), mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengambil inisiatif, berani membuat keputusan, serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko. Keterampilan ini sangat penting bagi generasi muda sebagai persiapan untuk bersaing di (Annisa et al., 2025) menambahkan bahwa menumbuhkan jiwa wirausaha pada mahasiswa tidak hanya meningkatkan keahlian dalam bisnis, namun juga mengembangkan pribadi yang resilient, inventif, dan berpikir maju —kualitas yang sangat dibutuhkan dalam dunia profesional. Oleh karena itu, *entrepreneurship* merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat kepribadian seseorang.

Menurut (Rama et al., 2022) memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, *Entrepreneurship* adalah sebagai kompetensi dalam menciptakan transformasi positif melalui terobosan dan daya cipta yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran individu maupun

lingkungan sosial. Menurutnya, proses ini memegang peranan krusial dalam membangun sikap kemandirian dan rasa tanggung jawab. Definisi berbeda diutarakan oleh peneliti lain, menurutnya *Entrepreneurship* adalah *Entrepreneurship* merupakan suatu proses dinamis yang bersumber pada kemampuan kreatif dan inovasi untuk merespons dinamika pasar. Seorang entrepreneur dituntut tidak hanya mampu mengidentifikasi kebutuhan pasar yang belum terpenuhi, tetapi juga harus memiliki visi ke depan dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menciptakan solusi yang relevan dengan perkembangan zaman. Esensi *entrepreneurship* terletak pada kombinasi unik antara daya cipta, ketajaman bisnis, dan kelincahan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan pasar yang terus berkembang (Liguori et al., 2024).

Berdasarkan beragam definisi yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk memunculkan ide-ide baru dan memanfaatkan peluang secara kreatif serta bersedia mengambil risiko. *Entrepreneurship* tidak hanya mengenai peluncuran usaha baru, melainkan turut melibatkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan kesempatan untuk menghasilkan dampak positif, baik secara ekonomi maupun sosial.

Beberapa peneliti menekankan pentingnya inovasi dan kemandirian dalam *entrepreneurship*, serta perlunya membangun karakter yang tangguh dan kreatif, terutama di kalangan generasi muda.

Selain itu, *entrepreneurship* juga dianggap sebagai proses dinamis yang memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan menciptakan solusi yang relevan. Esensi dari *entrepreneurship* terletak pada kombinasi antara kreativitas, ketajaman bisnis, serta keahlian untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika lingkungan yang terus berkembang. Secara keseluruhan, *entrepreneurship* berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat kepribadian individu, serta menciptakan transformasi positif dalam masyarakat.

## 2. Pengertian Motivasi *Entrepreneurship*

Motivasi berwirausaha, atau entrepreneurial motivation, adalah kontribusi signifikan dalam menentukan seberapa jauh seorang wirausahawan mampu bertahan dalam situasi sulit sekaligus memanfaatkan peluang yang ada (Rahmawati & Setiawan, 2024) Motivasi berwirausaha mengacu pada keinginan individu untuk memulai dan menjalankan usaha dengan maksud mencapai tujuan tertentu dari aktivitas tersebut (Edwar, 2016). Individu dengan motivasi yang kuat dalam berwirausaha cenderung meraih kinerja yang lebih baik.

Dengan demikian, bentuk dan kekuatan dorongan dapat memberikan dampak besar tingkat kesuksesan seorang wirausaha. Dengan kata lain, seberapa dorongan yang dimiliki akan mempengaruhi peluang untuk sukses di masa yang akan datang. (Zainal, 2018) mengungkapkan

bahwa motivasi adalah tindakan dan nilai yang memengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat dipahami sebagai keinginan untuk berusaha keras demi mencapai target organisasi, yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha tersebut dalam memenuhi kebutuhan individu (Robbins & Judge, 2019). Motivasi adalah aspek penting yang memengaruhi seseorang dalam menentukan keinginan dan usaha untuk mewujudkannya. Menurut (Cahya & Inggawati, 2024) Motivasi *entrepreneurship* adalah kekuatan psikologis intrinsik yang mendorong individu untuk mengambil tindakan dalam membangun usaha. Sumber motivasi ini berasal dari keyakinan diri, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan mengenali dan memanfaatkan peluang melalui pendekatan kreatif dan inovatif dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki. (Astuti, 2019) bahwa motivasi *entrepreneurship* merupakan elemen krusial yang mendorong seorang wirausaha untuk bertindak mencapai tujuan. Individu dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan minat yang kuat terhadap bidang usaha dan berkomitmen untuk mewujudkan aspirasinya sebagai pengusaha, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan bisnis.

Menurut (Riawan & Kusnawan, 2018), motivasi berwirausaha menjadi salah satu elemen penentu peningkatan pendapatan bisnis. Hal ini disebabkan hubungan sebab-akibat antara tingkat motivasi dan hasil usaha: motivasi rendah berpotensi menurunkan pendapatan, sementara motivasi tinggi dapat mendongkrak pencapaian finansial. Lebih lanjut, motivasi

yang dimiliki seseorang akan terus memengaruhi perkembangan pendapatan usaha seiring berjalannya proses bisnis.

### 3. Faktor-faktor Motivasi *Entrepreneurship*

Menurut (Wisesa & Indrawati, 2016) terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi motivasi *entrepreneurship*, antara lain :

- a) Faktor Lingkungan : Lingkungan memiliki fungsi penting dalam membentuk sikap entrepreneur. Salah satu pemicu dari lingkungan sosial adalah pengaruh seorang pendidik..
- b) Faktor Sosiologis : Kondisi sosial juga berkontribusi dalam meningkatkan fenomena *entrepreneurship* di antara kelompok-kelompok non-konvensional, seperti perempuan, masyarakat minoritas, dan peneliti/dosen.
- c) Faktor Ketersediaan Sumber Daya : Kewirasahaan sangat bergantung pada elemen penting berupa sumber daya, terutama permodalan, yang menjadi faktor utama dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan bisnis.
- d) Faktor Personal : Wirausaha umumnya memiliki *locus of control internal* yang lebih tinggi dibandingkan non-wirausahawan, yang memastikan bahwa mereka memiliki lingkungan yang kuat untuk menilai kehidupan dan hasil mereka sendiri secara mandiri.

- e) Adversity Quotient: memiliki peran penting dalam membentuk motivasi *entrepreneurship*. Semakin tingginya tingkat AQ seseorang, maka akan berdampak kecenderungan individu untuk memiliki motivasi dalam menjalankan kegiatan *entrepreneurship*.

Sebagai ringkasan dari uraian di atas, faktor-faktor pendorong motivasi dalam berwirausaha mencakup lingkungan sosial, dimensi sosiologis, akses terhadap sumber daya, atribut personal, dan Adversity Quotient.

#### 4. Kesiapan Kerja

Persaingan di tempat kerja memerlukan kesiapan yang kompeten, baik dari data, keterampilan, maupun strategi pengetahuan. Kesiapan kerja terdiri dari dua kata: "kesiapan" dan "kerja". Menurut (Slameto, 2015), kesiapan dalam bekerja. Persaingan di dunia kerja memerlukan suatu keadaan komprehensif yang memungkinkan individu memberikan respons yang tepat terhadap berbagai situasi kerja, yang mencakup tiga aspek utama yang saling terkait.

- a) Pertama, aspek fisik, mental, dan emosional meliputi kesehatan jasmani dan stabilitas psikologis yang diperlukan untuk menjalankan tugas secara optimal.
- b) Kedua, aspek motivasional berupa kebutuhan, dorongan internal, dan tujuan pribadi yang menjadi penggerak untuk berprestasi dalam pekerjaan.

c) Ketiga, aspek kompetensi teknis yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman profesional yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pengalaman kerja.

Ketiga aspek ini berinteraksi secara aktif dan terus-menerus, di mana kondisi fisik yang baik mendukung pengembangan kompetensi, sementara motivasi yang kuat memperkuat ketahanan mental dan mendorong peningkatan keterampilan, sehingga secara holistik membentuk kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Selanjutnya, (Rachmawati & Yudha, 2022) menjelaskan bahwa kerja adalah Kesiapan kerja merupakan konstruk psikologis yang mencerminkan kemampuan individu dalam melakukan identifikasi terhadap kompetensi yang dimiliki, serta menilai relevansi kompetensi tersebut dengan persyaratan spesifik dari suatu posisi pekerjaan.. Menurut (Iftikhar Makki et al., 2015), kesiapan kerja didefinisikan layaknya ketrampilan, wawasan, serta perilaku sehingga lulusan baru memiliki kemampuan untuk berperan aktif dan produktif dalam mewujudkan target organisasi tempat mereka bekerja

(Utami, 2016,) menyatakan kesiapan kerja merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan potensi kerjanya yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang dimiliki seseorang sehingga seseorang memiliki kapabilitas yang memperhatikan berbagai aspek penting, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kematangan mental yang didukung oleh kondisi fisik serta fungsi indera dan organ

tubuh sesuai bidang keahlian yang ditekuni . (Muspawi & Lestari, 2020) menambahkan bahwa kesiapan kerja merujuk pada keadaan seseorang di mana seseorang memiliki keadaan fisik dan mental, serta latar belakang pembelajaran yang memadai guna melaksanakan profesi yang telah ditetapkan.

(Kuswati, 2015) menjelaskan bahwa mengacu pada kompetensi (kemampuan, keterampilan, dan sikap) individu yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan dunia kerja. Hal ini juga mencakup kapasitas mahasiswa untuk segera memasuki ranah profesional setelah lulus, tanpa memerlukan adaptasi yang berlarut-larut. Kapasitas ini ditopang oleh kematangan fisik, mental, dan pengalaman edukatif yang relevan dengan tuntutan pekerjaan.

Menurut (Besty, 2022) Kesiapan kerja merujuk pada pengembangan kemampuan dan kemandirian individu, serta ketahanan pribadi, dengan tujuan untuk menjadi individu yang utuh yang menunjukkan minat besar untuk hal-hal yang berkelanjutan untuk belajar, tidak semata-mata sekadar guna menjadi seorang lulusan.

Meninjau beragam definisi sebelumnya, kesiapan kerja diartikan sebagai kondisi komprehensif seorang individu yang mencakup kesehatan, kematangan fisik dan mental, pengalaman, serta motivasi untuk bekerja. Indikator seseorang dinyatakan siap kerja meliputi :

- a) Kesiapan secara fisik dan psikologis
- b) Kemampuan dalam bekerja

- c) Disiplin
- d) Tanggung jawab
- e) Kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain
- f) Informasi tentang dunia kerja

#### 5. Aspek Kesiapan Kerja

Aspek-aspek dari kesiapan kerja adalah sebagai berikut :

- a) *Responsibility* (bertanggung jawab) : Individu yang memiliki tanggung jawab tinggi menunjukkan kedisiplinan dalam hal kehadiran tepat waktu dan menyelesaikan pekerjaan sesuai jadwal. Mereka juga menjaga dan merawat perlengkapan kerja, memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, mampu mengelola waktu secara efektif, serta menjaga kerahasiaan informasi dan kebijakan organisasi.
- b) *Flexibility* (keluwesan) : Pekerja yang fleksibel memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dan tuntutan dalam lingkungan kerja. Mereka mampu menerima perubahan, baik yang direncanakan maupun yang muncul secara tiba-tiba, serta bersikap proaktif dalam menghadapi penyesuaian terhadap rencana kerja, tugas baru, dan perubahan jam kerja.
- c) *Skills* (Keterampilan) : Individu yang siap untuk memasuki dunia kerja umumnya memiliki kesadaran atas kompetensi dan keterampilan

yang relevan dengan lingkungan kerja yang akan mereka hadapi. Mereka mampu mengenali kelebihan yang dimiliki dan merasa yakin dalam menjalankan tugas, serta bersedia untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan program pendidikan guna memenuhi tuntutan pekerjaan yang terus berkembang.

- d) *Communication* (Komunikasi) : Individu yang telah siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi interpersonal di tempat kerja. Mereka mampu mendapatkan perintah dan memahami metode untuk meminta bantuan serta menerima pujian dan kritikan. Mereka pun dapat menghargai dan berinteraksi dengan kolega mereka.
- e) *Self-view* (Pandangan Diri) : Persepsi individu mengenai diri mereka sendiri dan pekerjaan yang berkaitan dengan aspek intrapersonal. Orang yang siap bekerja menyadari potensi diri mereka, menerima diri sendiri, dan memiliki keyakinan serta rasa percaya diri.
- f) *Healthy and Safety* (Kesehatan dan keamanan diri) : Kesiapan individu untuk bekerja tercermin dari kemampuan mereka menjaga kebersihan dan kesehatan fisik-mental. Mereka menunjukkan kegesitan, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dalam operasional alat dan mesin, serta disiplin dalam penggunaan perlengkapan keselamatan dan ketaatan terhadap aturan kerja (contohnya, larangan merokok dan bebas narkoba). Uraian ini

mengindikasikan bahwa kesiapan kerja meliputi aspek-aspek penting seperti tanggung jawab (responsibility), keluwesan (flexibility), keterampilan (skills), komunikasi (communication), pandangan diri (self-view), serta kesehatan dan keamanan (healthy and safety).

## 6. Faktor Kesiapan Kerja

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja memiliki tiga sudut pandang, yaitu :

- a) keadaan pikiran dan kondisi.
- b) persyaratan, proses berfikir dan tujuan.
- c) memiliki kemampuan dan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap & Sagala, 2019) mengemukakan bahwa sejumlah faktor memengaruhi kesiapan kerja, di antaranya kemampuan moral, keterampilan informasi, kemampuan kapasitas, kemampuan beradaptasi, keterampilan investigasi. Sementara itu, hasil studi yang dilakukan oleh (Ihsan, 2018) yang objek penelitiannya adalah siswa SMA mengungkapkan faktor kesiapan kerja siswa yaitu dipengaruhi oleh aspek kemampuan, unsur keilmuan, perilaku dan potensi diri. (Yamsih & Khafid, 2017) menjelaskan bahwa kesiapan kerja merupakan kemampuan seseorang dalam meningkatkan kapasitas kerjanya, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kematangan mental. Dengan memperhatikan latar belakang, penelitian ini

dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Studi-studi relevan adalah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan riset yang akan dijalankan. Penelitian ini berfungsi sebagai acuan dan bahan komparasi. Berikut adalah sejumlah penelitian yang relevan:

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
1	Pengaruh Motivasi <i>Entrepreneurship</i> Untuk Mencapai Personal Goal Settig Bagi Gen Z	Eva Desembri anita, Khoirul Anwar, Diah Fauzia Zuhroh (2024)	Sudah layak digunakan, karena menunjukkan peningkatan yang signifikan untuk berwirausaha.	Pada penelitian hanya menganalisis motivasi berwirausaha terhadap kesiapan kerja mahasiswa.
2	Pengaruh Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> dan Motivasi	Indri Hastuti Listyawati (2022)	Sudah layak digunakan, karena	Pada penelitian ini akan menganalisis motivasi berwirausaha terkait

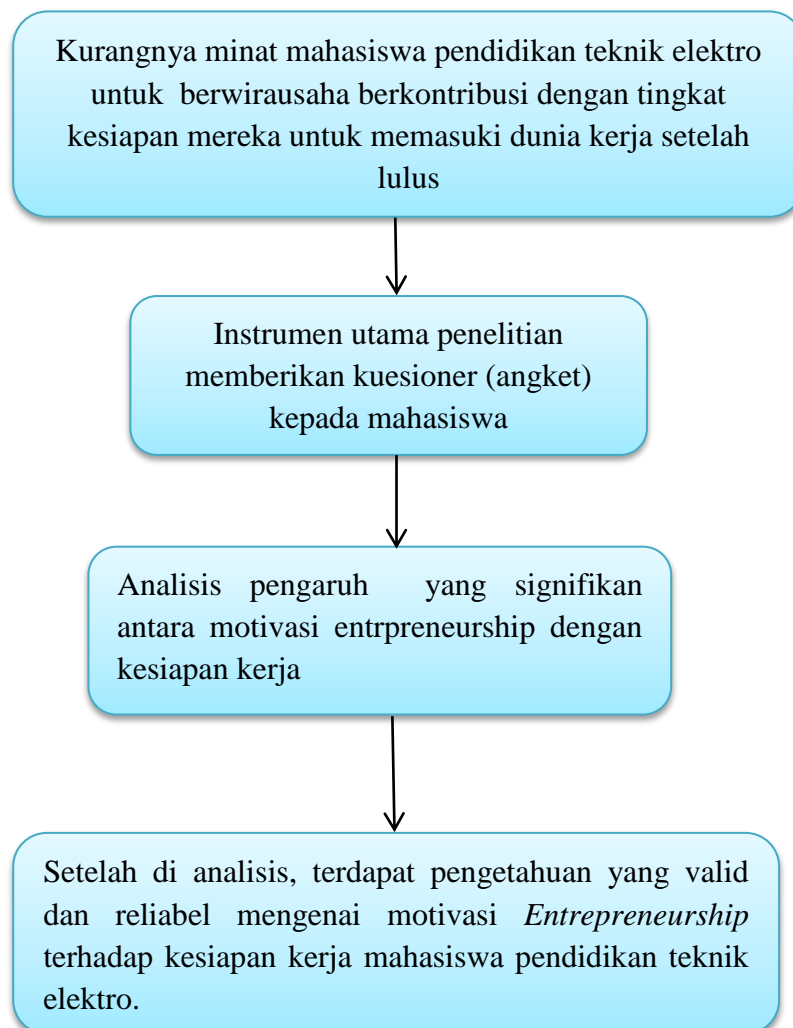
No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
	Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa		hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan <i>entrepreneurship</i> dan motivasi berpengaruh terhadap niat berwirausaha	dengan kesiapan kerja mahasiswa pendidikan teknik elektro di Universitas PGRI Madiun
3.	Pengaruh Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> , Kreativitas, Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Pembangunan	Pratiwi Sari Pohan (2022)	Penelitian ini relevan karena menyediakan landasan yang teoritis yang kuat untuk mendukung skripsi ini.	Pada penelitian hanya menganalisis motivasi berwirausaha terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
	Panca Budi			

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah fondasi konseptual dari suatu penelitian yang disusun berdasarkan fakta, hasil pengamatan, serta kajian terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan. Kerangka pemikiran mencakup teori, prinsip, dan konsep yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Variabel-variabel dalam penelitian dijelaskan secara rinci dan dihubungkan dengan isu yang sedang diteliti, sehingga kerangka pemikiran berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan solusi untuk masalah yang diangkat..

Satu di antara faktor yang memberikan dampak kesiapan bekerja adalah pengetahuan atau sebuah dorongan atau motivasi. Motivasi *Entrepreneurship* harus diperkenalkan sejak dini. Sebagai lulusan mahasiswa pendidikan teknik elektro biasanya hanya terpaku pada jurusan tersebut, maka dari itu salah satu untuk menghadapi dunia kerja adalah memberikan motivasi tentang *Entrepreneurship*. Mengacu pada gagasan tersebut diduga motivasi *entreprneurship* berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Penjelasan dari gambar di atas :

- 1) Terdapat permasalahan utama yang menjadi latar belakang penelitian yaitu Kurangnya minat mahasiswa pendidikan teknik elektro untuk berwirausaha. Hal ini dinilai berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Dengan artian, mahasiswa belum memiliki cukup motivasi dalam bidang *entrepreneurship* yang padahal bisa menjadi bekal penting

dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern-baik sebagai pencari kerja maupun pencipta lapangan kerja.

- 2) Langkah yang di ambil dalam penelitian untuk merespons kondisi awal tersebut adalah memberikan instrumen penelitian berupa kuesioner (angket) kepada mahasiswa. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur dua variabel. Kemudian dilakukan proses analisis terhadap data yang telah diperoleh guna mengetahui adakah pengaruh signifikan antara motivasi *entrepreneurship* dengan kesiapan kerja dan memperoleh pengetahuan yang valid tentang pengaruh motivasi *entrepreneurship* terhadap kesiapan kerja
- 3) Melalui analisis data dari kuesioner tersebut, diharapkan diperoleh gambaran mengenai hubungan antara motivasi *entrepreneurship* dan kesiapan kerja mahasiswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merancang program pembelajaran atau pelatihan *entrepreneurship* yang efektif.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dengan mengacu pada kerangka pemikiran yang telah disusun, dipresentasikan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H0 : Motivasi *Entrepreneurship* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja.
- 2) H1 : Motivasi *Entrepreneurship* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja.